

ANALISIS PENENTUAN KOMODITI BASIS SUBSEKTOR HORTIKULTURA DI DAERAH KABUPATEN POSO

Analysis of Horticulture Subsector Commodities Determination in Poso Regency

Ainul Mardial¹⁾, Made Antara²⁾, Yulianti Kalaba²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : Ainhulinhu@gmail.com, Yasinta90287@gmail.com, Yuli.anti407@yahoo.com

ABSTRACT

The Poso district head has been the center of horticultural development in the central Sulawesi province to create community independence. This condition needs attention because the horticulture subsector has a great opportunity in the development of agriculture in Poso district. The purpose of this research is that the posobisa regency area determines horticultural commodities which become basic commodities that have high competitiveness, so as to improve the welfare of farmers in Poso district. This study uses secondary data obtained from the Central Sulawesi Central Statistics Agency and the Poso District Agriculture Office. The analytical tool used in this study is Location Analysis (LQ). The results of the study showed that the commodities in Poso District which were the bases with LQ values > 1 were avocados, star fruit, duku, durian, jackfruit, pineapple, papaya, salak, soursop, and breadfruit. While the vegetables that become baiss commodities with LQ value > 1 are shallots, scallions, cabbage, mustard greens, carrots, red glasses, tomatoes, beans, chayote and spinach.

Keywords: Base Commodity, Horticultural, Poso Regency.

ABSTRAK

Kabupaten pososelama ini menjadi sentra pengembangan hortikultura di Provinsi Sulawesi Tengan untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Kondisi ini perlu menjadi perhatian mengingat subsektor hortikultura mempunyai peluang besar dalam pembangaun pertanian di kabupaten poso. Tujuan penelitian agar daerah Kabupeten Poso bisa menentukan komoditi hortikultura yang menjadi komoditi basis yang mempunyai daya saing tinggi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari badan pusat statistik sulawesi tengah dan dinas pertanian kabupaten poso. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Location* (LQ). Hasil penelitian meunjukkan bahwa komodti buah-buahan yang ada di Kabuapten Poso yang menjadi basis dengan nilai LQ>1 ialah alpukat, belimbing, duku., durian, nangka, nanas, pepaya, salak, sirsak, dan sukun. Sedangkan sayur-sayuran yang menjadi komodti baiss dengan nilai LQ>1 ialah Bawang merah, Bawang daun, kubis, sawi, wortel, kacang merah,tomat, buncis, labu siam dan bayam.

Kata Kunci: Komoditi Basis, Hortikultura, Kabupaten Poso.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah dinilai sangat strategis dalam kerangka pelaksanaan pembangunan nasional. Bukan hanya membangun daerah merupakan bagian integral pembangunan nasional, namun karena pembangunan daerah diakui berhasil mendorong peningkatan pemerataan, stabilitas, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi, yang sekaligus indikator tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan perkapita (Wijaya, 2017)

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Sub sektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan secara agribisnis, karena punya nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Selain fungsi ekonomi tersebut tanaman hortikultura mempunyai nilai kalori cukup tinggi, merupakan sumber vitamin, mineral, serat alami dan anti-oksidan, sehingga selalu diperlukan oleh tubuh sebagai sumber pangan maupun nutrisi serta berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Melihat manfaat dan fungsinya hortikultura dapat diandalkan untuk memajukan perekonomian Indonesia (antriyani, 2018).

Hortikultura memegang peran penting dan strategis karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang besar sebagai konsumen produk hortikultura yang dihasilkan

petani, merupakan pasar yang sangat potensial, dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dalam jumlah dan persyaratan mutu yang diinginkan. Tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika dan obat-obatan yang sangat diperlukan untuk membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani. Keragaman fungsi dari tanaman dan produk hortikultura tersebut merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dan dengan sektor lain (Ditjen Hortikultura, 2011).

Pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja peranan sektor pertanian dalam pembangunan daerah sudah tidak perlu diragukan lagi. Disamping itu, usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan selama manusia memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya. Sektor pertanian yang menjadi penggerak utama dalam bidang agribisnis Di Kabupaten Poso yang merupakan sektor terpenting yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kabupaten Poso merupakan salah satu sentra pengembangan hortikultura daerah dengan produksi tanaman hortikultura terbesar di Sulawesi Tengah yaitu sebesar 53.737 ton, dimana kabupaten yang terdah produksinya yaitu kabupaten banggai laut sebesar 1.518 ton. Hal ini menunjukkan kabupaten poso merupakan salah satu daerah sentra produksi hortikultura di sulawesi tengah (BPS).

Adanya data produksi hortikultura terkhusus buah-buahan dan sayur-sayuran di kabupaten poso dapat membantu menentukan komoditi apa yang bisa menjadi basis dan non basis. Jika jumlah produksi terus mengalami penurunan maka komoditi basis dapat menjadi non basis. Sebaliknya perubahan dari non basis ke komoditi basis dapat terjadi jika komoditi mengalami peningkatan

produksi. Penduduk kabupaten poso sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian maka potensi sumber daya yang ada perlu dimanfaatkan dengan penentuan komoditi basis di kabupaten poso, ini cukup efektif untuk menentukan potensi kabupatennya, dikarenakan sektor basis pada pembangunan daerah akan bisa berjalan jika sektor basis dapat dioptimalkan, untuk itulah dengan adanya penelitian ini maka kabupaten poso lebih siap dalam proses perencanaan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Subsektor tanaman hortikultura sangat berpengaruh terhadap perekonomian kabupaten poso, sehingga perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan lebih lanjut, mengingat potensi yang dimiliki subsektor hortikultura tersebut yang sangat berpengaruh, maka dari itu perlu untuk meningkatkan dan mempertahankan kontribusi pertanian serta meningkatkan pembangunan kabupaten poso dengan menentukan komoditas tanaman hortikultura apa yang menjadi komoditi basis sub sektor hortikultura untuk mengetahui potensi daerah.

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat dirumuskan tentang masalah yang menjadi objek dari penelitian adalah untuk menentukan komoditi apa saja yang menjadi komoditi basis subsektor hortikultura untuk dikembangkan di Kabupaten Poso. Diharapkan dari penelitian ini Sebagai bahan masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Poso dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan Potensi pengembangan komoditi hortikultura di Kabupaten poso. Sebagai bahan referensi sarana pengembangan wawasan bagi mahasiswa atau pihak manapun yang berminat melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasana penelitian dibidang pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kabupaten Poso dengan pemilihan lokasi

dipilih secara sengaja (*purposif*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Poso termasuk sentra Hortikultura di Sulawesi Tengah. Disamping itu sebagian masyarakat di Kabupaten Poso sumber perekonomiannya berasal dari sektor pertanian yang di lihat dari kontribusi pertanian terhadap PDRB pada Tabel 1. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Bulan Juli 2019.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan *time series* atau runtut waktu (dari tahun 2013 sampai tahun 2017). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten poso. Data pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi hortikultura yang ada di seluruh di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

Pengidentifikasian komoditi tanaman hortikultura yang menjadi basis di wilayah Kabupaten Poso dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif produksi komoditi I pada tingkat wilayah terhadap produksi total wilayah.

Menurut Tarigan (2005) kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah. Artinya sektor ini dalam aktifitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri daerah lain. Sektor non basis adalah sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar luar daerah.

$$LQ = \frac{xi/x}{Xi/X}$$

Keterangan :

LQ : Indeks Locatoin quentent

xi : Nilai Produksi Komoditi I Dikabupaten Poso

x : Nilai Total Produksi Komoditi Hortikultura Di Kabupaten Poso

Xi : Nilai Produksi Komoditi I Di Sulawesi Tengah

X : Total Nilai Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga(3) kriteria yaitu :

LQ > 1 : Artinya komoditi itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

LQ = 1 : Artinya komoditi itu tergolong non basis,. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

LQ < 1 : Artinya komoditi ini juga termasuk non basis. Produksi komoditi disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian. Kabupaten Poso terletak di Sulawesi Tengah pada posisi kordonat 1°06' 44,892" 2°12' 53,172" lintang selatan dan 120° 05' 96" – 120°52' 4,8" bujur timur. Kabupaten Poso mempunyai batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara bertabatasan dengan Teluk Tomini Provinsi Sulawesi Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sebelah barat berbatasan dengan wilayah kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong

Wilayah Kabupaten Poso sebagian besar merupakan kawasan pengunungan dan pembukitan. Kabupaten Poso memiliki luas wilayah sebesar 4.275,08 km² yang secara administratif terbagi ke dalam 19 kecamatan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Lore Selatan dengan luas 771,59 km² atau 10,85 persen

dari luas wilayah Kabupaten Poso. Sementara kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Poso Kota dengan luas 11,29 km² atau 0,16 persen.. Kecamatan yang letaknya paling jauh dari Ibukota Kabupaten Poso adalah Kecamatan Lore Tengah yaitu 156 km.

Struktur Ekonomi Kabupaten Poso.

Perubahan struktur ekonomi, umum disebut transformasi struktural, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), AS (produksi dan menggunakan faktor-faktor produksi yang diperlukan mendukung proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan). Perubahan struktur ekonomi ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pengembangan ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi tingkat regional selalu mengalami perubahan sebagai akibat terjadinya peningkatan baik skala ekonomi, teknologi maupun kemampuan SDM sebagai salah satu faktor produksi (Kusuma dkk, 2016).

Perubahan struktur ekonomi ini pada akhirnya akan mempengaruhi distribusi PDRB di kabupaten yang bersangkutan. Produk Domestik Regional (PDRB) merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun di wilayah tersebut. Besar kecilnya Produk Domestik Regional (PDRB) suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber ekonomi yang dimiliki (Suryantini, 2017). Berikut ini merupakan tabel distribusi PDRB Kabupaten Poso, dapat dilihat pada tabel 1.

Pada Tabel 1 terlihat persentase peranan pembentukan PDRB Kabupaten Poso ada kecenderungan mengalami penurunan di setiap tahunnya, walaupun sektor pertanian mengalami pertumbuhan, namun bila dibandingkan dengan sektor di luar pertanian tidak berbanding lurus terhadap pembentukan kontribusi pembentukan PDRB. Peranan sektor pertanian terhadap PDRB yang

berkontribusi besar terhadap sektor pertanian pada tahun 2014-2017 yaitu subsektor perkebunan sebesar 14.13%, walupun presentasinya setiap tahun turun hingga 12.18%. Begitu pun dengan tanaman pangan setiap tahun presentase turun dari angka 12.12% turun hingga menjadi 10.28%, Tetapi peranan sektor pertani an yang berkontribusi terhadap PDRB yang prentasanya setiap tahun maningkat yaitu tanaman hortikultura sebesar 9.21% naik menjadi 9.84%.

Analisis Locatoin quentent (LQ) buah-bauahan di Kabupaten Poso. Hasil perhitungan analisis LQ nilai produksi komoditi tanaman buah-buahan di Kabupaten Poso selama 5 (lima) tahun antara 2013-2017 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Question dari tahun 2013-2017 diperoleh bahwa Kabupaten Poso memiliki komoditi-komoditi yang teridentifikasi sebagai basis. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat sembilan komoditi yang termasuk dalam komoditi basis dengan nilai $LQ > 1$. Komoditi tersebut adalah alfukat, duku, belimbing, nangka, nanas, pepaya, durian, manggis, pepaya, salak, sirsak, dan sukun yang merupakan komoditi basis di Kabupaten poso.

Buah sirsak merupakan komoditi basis yang tertinggi nilai rata-rata diantara

komoditi basis lainnya dengan nilai rata-rata $LQ > 1$ yaitu 3.88. jika dilihat nilai LQ buah sirsak dari tahun 2013-2017 yaitu $LQ > 1$ sehingga dilihat dari nilai rata-rata buah sirsak masih menjadi komoditi basis dari tahun 2013-2017. Sedangkan buah durian merupakan komoditi basis yang nilai rata-ratanya terkecil diantara komoditi basis lainnya. Buah durian merupakan komoditi basis dengan nilai rata-rata LQ 1,12. Nilai LQ buah durian yang $LQ > 1$ pada tahun 2013 dan 2016. Buah sirsak dan buah durian menjadi komoditi basis dikarenakan masyarakat yang ada di kabupaten poso khususnya di dataran napu, kecamatan lore utara, lore tengah, lore barat dan lore timur melakukan pembudidayaan komoditi sehingga menjadi basis. Dalam hal ini Balai Benih Holtikultura yang ada di kabupaten Poso melakukan kegiatan perbanyak vegetative antara lain grafting pucuk dan grafting samping pada tanaman buah sirsak dan buah durian sehingga produksi buah sirsak dan buah durian. Poso salah satu kabupaten yang produksi buah sirsak dan durian di Provinsi Sulawesi Tengah dan hasil produksinya mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan luar daerah. Komoditi basis inilah yang potensial dikembangkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Poso.

Tabel 1. Perananan Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Poso Tahun 2014-2017 (%)

Rincian	Tahun (%)			
	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	42.55	41.26	39.68	39.31
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan & Jasa	38.42	37.25	35.75	35.38
Pertanian				
a. Tanaman Pangan	12.12	12.12	11.85	10.28
b. Tanaman Hortikultura	9.21	9.32	9.72	9.84
e. Perkebunan	14.13	13.55	13.36	12.18
f. Peternakan	2.14	2.26	2,57	2.23
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	0.82	0,73	0.82	0.85
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,28	2.24	2.24	2.23
3. Perikanan	1,74	1.77	1.69	1.7
PDRB	100	100	100	100

Sumber: PDRB Kabupaten Poso Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2017

Tabel 2. Nilai *Location Quotient (LQ)* Komoditas Buah-Buahan Di Kabupaten Poso, 2013-2017

Komoditi	LQ					Rata-Rata	Keterangan
	2013	2014	2015	2016	2017		
Alfukat	3.34	0.42	0.67	1.17	0.42	1.40	Basis
Belimbing	1.84	0.66	1.38	1.68	1.34	1.39	Basis
Duku/Langsar	0.65	0.22	0.38	5.31	0.71	1.64	Basis
Durian	1.34	0.20	0.38	2.54	0.64	1.12	Basis
Jambu Biji	1.27	0.68	0.89	0.99	0.88	0.96	Non Basis
Jambu Air	0.02	0.08	0.18	0.31	0.26	0.15	Non Basis
Jeruk Slam	0.03	0.01	0.02	0.31	0.19	0.09	Non Basis
Jeruk Besar	0.33	0.17	0.24	0.78	0.28	0.38	NoBasis
Mangga	0.85	0.44	0.88	2.35	0.18	0.63	Non Basis
Manggis	0.31	0.13	0.22	2.36	0.16	0.76	Non Basis
Nangka	1.94	0.99	0.99	4.67	1.66	2.15	Basis
Nanas	5.81	1.57	2.71	0.30	0.53	2.60	Basis
Pepaya	0.68	0.32	0.39	4.23	0.26	1.41	Basis
Pisang	0.32	0.13	0.15	0.77	0.12	0.34	Non Bas
Rambutan	0.20	0.11	0.26	2.42	0.23	0.75	Non Basis
Salak	4.49	1.39	1.18	4.80	1.85	2.97	Basis
Sawo	0.75	0.34	0.48	1.35	0.29	0.73	Non Basis
Sirsak	7.23	2.05	5.40	0.84	4.12	3.88	Basis
Sukun	3.25	1.41	3.57	1.38	2.84	2.40	Basis
Jumlah	34.6	11.3	20.4	44.6	17.9	27.7	

Sumber: Data Sekunder, 2019 (Diolah)

Komoditas buah-buahan lainnya mempunyai nilai rata-rata LQ yang kurang dari 1 mengindikasikan bahwa komoditi tersebut bukanlah komoditi Basis di Kabupaten Poso. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap komoditi tersebut di Kabupaten Poso belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain. Komoditi basis merupakan komoditi yang paling potensial untuk dikembangkan dan memacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Poso. Meskipun ada beberapa komoditi yang bukan merupakan komoditi basis, tetapi permintaan akan komoditi tersebut ini akan naik dengan adanya peningkatan pendapatan pada komoditi basis, sehingga komoditi ini masih dapat berkembang di Wilayah Kabupaten Poso.

Dari penjelasan tabel diatas bahwa tidak semua komoditi buah-buahan menjadi basis di Kabupaten Poso. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqamah Dan Novita (2017) “ *Kajian*

Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Sambas” Hasil analisis menggunakan metode Location Quention menunjukkan bahwa Kabupaten Sambas memiliki komoditi-komoditi yang teridentifikasi sebagai basis. Hasil analisis LQ didapat bahwa kecamatan sadad merupakan yang paling banyak komoditas unggulan yaitu 12 komoditas. Sedangkan Kecamatan Sempuruk, Tegas dan Tangaran tidak memiliki komoditas unggulan. Dan hasil analisis ini dapat diketahui bahwa tingkat produksi yang tinggi belum tentu menjadi komoditas basis untuk suatu daerah seperti Kecamatan Tebas yang merupakan penghasil jeruk siam yang terbesar di Kabupaten Sambas.

Analisis Locatoin quentent (LQ) sayur-sayuran di Kabupaten Poso. Hasil perhitungan analisis LQ nilai produksi komoditi tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Poso selama 5 (lima) tahun antara 2013-2017 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Question dari tahun 2013-2017 diperoleh

bahwa Kabupaten Poso memiliki komoditi sayur-sayuran yang teridentifikasi sebagai basis. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat sepuluh komoditi yang termasuk dalam komoditi basis dengan nilai $LQ > 1$. Komoditi tersebut adalah bawang merah, bawang daun, kubis, sawi, wortel, kacang merah, tmat, buncis, labu siam, dan bayam.

Komoditi kubis merupakan komoditi basis yang memiliki nilai rata-rata tertinggi diantara komoditi basis lainnya yaitu 4,84. Jika dilihat dari nilai LQ komoditi kubis dari tahun 2013-2017 yaitu $LQ > 1$, sehingga dilihat nilai rata-rata komoditi kubis masih menjadi basis di Kabupaten Poso. Sedangkan komoditi kacang merah merupakan komoditi basis yang memiliki nilai rata-rata LQ yang terendah diantara komoditi basis lainnya yaitu 1,06. Jika dilihat dari nilai LQ komoditi kacang merah pada tahun 2013 dan 2017 yaitu $LQ > 1$ tetapi pada tahun selanjutnya nilai $LQ < 1$. Komoditi sayur-

sayuran mejadi basis dikarenakan Kabupaten Poso terkhususnya Daratan Napu membudidayakan komoditi sayur-sayuran sehingga menghasilkan komoditi yang potensial dikembangkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten Poso.

Komoditi sayur-sayuran lainnya mempunyai nilai rata-rata $LQ < 1$ mengidentifikasi bahwa komoditi tersebut bukanlah komoditi basis di Kabupaten Poso. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap komoditi tersebut di kabupaten Poso belum mampu dicukupi oleh produksi lokal sehingga tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan daerah luar. Meskipun ada beberapa komoditi yang non basis, tetapi permintaan akan komoditi tersebut ini akan naik dengan adanya peningkatan produksi setiap kecamatan supaya produksinya maksimal dan komoditi ini masih bisa berkembang di wilayah Poso.

Tabel 3. Nilai *Location Quotient (LQ)* Komoditas Sayur-Sayuran Di Kabupaten Poso, 2013-2017

Komoditi	LQ					Rata-rata	Ket
	2013	2014	2015	2016	2017		
Bawang Merah	0.68	0.90	1.11	1.20	1.64	1.10	Basis
Bawang Daun	0.87	1.10	1.03	0.72	2.40	1.22	Basis
Kentang	0.90	0.90	0.98	0.87	1.18	0.96	Non Basis
Kubis	14.08	3.45	2.29	0.76	3.65	4.84	Basis
Kembang Kol	0.68	0.39	1.50	1.14	0.92	0.93	Non Basis
Sawi	2.66	1.46	3.75	0.67	2.43	2.19	Basis
Wortel	2.00	1.64	2.73	1.27	1.65	1.86	Basis
Kacang Merah	1.83	0.92	2.25	0.15	0.16	1.06	Basis
Kacang Panjang	1.83	0.32	0.36	0.17	0.05	0.54	Non Basis
Cabe Besar	2.83	0.29	0.36	0.05	0.20	0.75	Non Basis
Cabe Rawit	2.83	0.25	0.36	0.05	0.23	0.75	Non Basis
Tomat	0.75	3.28	2.93	0.21	1.03	1.64	Basis
Terung	0.39	0.25	0.45	0.10	0.10	0.26	Non Basis
Buncis	2.19	2.22	2.30	1.00	1.15	1.77	Basis
Ketimun	0.25	0.60	0.68	0.21	0.42	0.43	Non Basis
Labu Siam	3.09	2.18	1.65	0.48	0.25	1.53	Basis
Kangkung	0.64	0.36	0.72	0.26	0.08	0.41	Non Basis
Bayam	8.09	2.31	1.97	0.31	0.59	2.65	Basis
Jumlah	47	23	27	10	18	25	

Sumber : Data sekunder, 2019 (Diolah)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Komoditi buah-buahan dan sayur-sayuran yang tergolong basis. Komoditi basis karena cukup potensial untuk dikembangkan guna memacu pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Poso. Komoditi buah-buahan yang tergolong basis adalah komoditi Alpukat dengan nilai rata-rata LQ 1,40, buah belimbing dengan nilai rata-rata LQ 1,39, komoditi duku dengan nilai LQ 1,64, buah durian dengan nilai rata-rata LQ 1,12, buah nangka dengan nilai rata-rata LQ yaitu 2,15, buah pepaya dengan nilai rata-rata LQ 1,41, buah nanas dengan nilai rata-rata LQ 2,60, buah salak dengan nilai rata-rata LQ 2,97, buah sirsak dengan nilai rata-rata LQ 3,88, dan buah sukun dengan nilai rata-rata 2,40. Sedangkan komoditi sayur-sayuran yang tergolong basis dengan nilai rata-rata LQ > 1 yaitu bawang merah dengan nilai rata-rata 1,10, bawang daun dengan nilai rata-rata LQ 1,22, kubis dengan nilai bawang daun dengan nilai rata-rata LQ 4,84, sawi dengan nilai rata-rata 2,19, wortel dengan nilai rata-rata LQ 1,86, kacang merah dengan nilai rata-rata LQ 1,06, tomat dengan nilai rata-rata 1,64, buncis dengan nilai rata-rata LQ 1,77, labu siam dengan nilai rata-rata LQ 1,53, dan komoditi bayam dengan nilai rata-rata LQ 2,65. Komoditi buah-buahan dan komoditi sayuran yang menjadi basis dikarenakan Kabupaten Poso terkhususnya daratan Napu, Lore Tengah, Lote Timur, Lore Selatan Dan Lote Barat membudidayakan buah-buahan dan sayur-sayuran sehingga mampu meningkatkan pendapatan Kabupaten Poso.

Saran

Berdasarkan analisis *Location Quotient* yang digunakan maka saran yang dapat dilakukan diantaranya. Pemerintah Kabupaten Poso hendaknya mempertahankan kelangsungan komoditi basis yang sudah ada

dan menjaga laju pertumbuhan nilai produksi kearah yang lebih positif sehingga mampu memberikan harapan untuk menjadi wilayah yang mampu memenuhi nilai produksi tanaman Hortikultura di wilayah sendiri bahkan mengekspor ke wilayah lain.

Komoditi tanaman hortikultura yang belum menjadi basis hendaknya perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab penurunan nilai produksi sehingga bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi para petani dan bisa dicari solusinya untuk meningkatkan nilai produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antriyani, N. (2018). *Analisis Komoditi Basis Kelapa Sawit Pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Marowali*. Jurnal sosial ekonomi .universitas tadulako palu. Agrotekbis 25 (2) : 136- 144 agustus 2018.
- BPS. 2018. *Sulawesi tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Sulawesi tengah.
- BPS. 2018. *Kabupaten Poso Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Poso.
- Dinas Pertanian, (2019). *Produksi Hortikultura Kabupaten Poso 2013-2017*. Dinas Pertanian Kabupaten Poso
- Ditjen hortikultura, (2011). <http://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content>. diakses pada tanggal 23 mei 2019
- Istiqamah, N dan Novita, D,U., (2017). *Kajian Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-Buahan Kabupaten Sanbas*. Politeknik negeri sanbas .Jurusan Agribisnis Program Study Agrobisnis Perikanan Dan Kelautan. Fakultas ekonomi dan bisnis. JMM vol. 13:2 oktober 2017.
- Tarigan, R., (2005). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Wijaya, B.P .(2017). *Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Padai Sawah Pada Setiap Kecamatan Dikabupaten Marowali*.Jurnal Proqram Study Agribisnis, Universitas Tadulako Palu. Vol 5(6) : 687-695 Desember 2017